

## PENDAHULUAN

**Latar Belakang.** Jumlah angka perceraian di Indonesia meningkat dari tahun ke tahun. Dari hasil data Badan Pusat Statistik Indonesia menunjukkan bahwa selama kurun waktu tahun 2007 hingga 2016, tingkat perceraian di Indonesia meningkat hingga mencapai angka 9,56% (BPS, 2016). Kemudian dari hasil data BPS (2020) juga menunjukkan bahwa angka cerai hidup di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun selama kurun waktu 2009 hingga 2019. Penyebab dari perceraian itu sendiri yaitu sikap egosentris dalam hubungan, tafsiran terhadap perilaku marah, perselingkuhan, kesulitan ekonomi, dan beban kerja pasangan yang berat (Sari dkk, 2015). Terdapat beberapa dampak negatif yang muncul akibat dari perceraian, salah satunya yaitu dampak bagi anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Untari, Putri dan Hafiduddin (2018) menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal akibat perceraian akan merasa malu, mudah marah, sulit fokus terhadap sesuatu, kehilangan rasa hormat terhadap orang tua, sering menyalahkan orang tua, tidak memiliki tujuan hidup, tidak memiliki etika dalam bermasyarakat, tidak peka dengan lingkungan masyarakat, dan merasa tidak aman dengan lingkungan sekitar. Dampak negatif tersebut mengakibatkan anak mudah terjebak dalam perilaku-perilaku beresiko.

Pada pertengahan tahun 2020 lalu, terdapat kasus seorang remaja berinisial IG di Amerika Serikat yang sedang mengikuti sebuah persidangan. Remaja tersebut berusia 18 tahun, yang pada tahun 2013 lalu dilaporkan telah membunuh ibu kandungnya sendiri. Diketahui bahwa remaja IG sejak kecil dibesarkan orang tua tunggal karena perceraian. Sejak perceraian orang tuanya, remaja IG tidak dekat dengan figur ibu yang membesarkannya. Hubungan diantara keduanya tidak harmonis dan sering terjadi pertengkaran (Tribunnews, 08 September, 2020). Sementara itu, di Cina terdapat kasus remaja L, berusia 15 tahun yang melakukan pembunuhan kepada ibu kandungnya sendiri. Sejak kecil remaja L dibesarkan oleh orang tua tunggal, yaitu oleh ibu. Meskipun hubungan diantara keduanya sangat dekat, namun diketahui bahwa remaja L mengalami stress karena dibesarkan dari orang tua yang bercerai (Tribunnews, 05 Juni, 2020). Kasus serupa juga terjadi di Indonesia, yaitu kasus remaja NF, 15 tahun yang pada bulan Mei lalu dilaporkan telah membunuh seorang anak berusia 5 tahun di rumahnya sendiri.

Remaja tersebut diketahui hanya tinggal bersama ayah kandungnya sejak orang tuanya bercerai (Kompas, 15 Mei, 2020).

Kasus-kasus yang sudah dipaparkan, menyebutkan bahwa pelaku merupakan remaja yang dibesarkan orang tua tunggal akibat perceraian. Penelitian yang dilakukan oleh Aryanti (2015) menyebutkan bahwa hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak, yang selanjutnya akan membentuk suatu kelekatan. Hal ini menunjukkan bahwa kasus remaja tersebut disebabkan karena kurangnya atau tidak timbulnya kelekatan yang terjalin antara remaja dengan orang tua tunggal. Remaja tidak mendapatkan dasar kelekatan aman dari keluarga yang utuh sejak masa anak-anak, yang seharusnya terbentuk dari usia nol hingga delapan bulan. Apabila dasar kelekatan tersebut tidak terpenuhi, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang selalu merasa tidak aman. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh (Hidayatulloh, 2010) bahwa dampak bagi anak akibat perceraian yaitu anak merasa tidak aman, merasa mendapat penolakan dari keluarga, agresif, sedih, kesepian, menyalahkan diri sendiri, frustrasi, hingga memiliki keinginan untuk melakukan bunuh diri.

Namun demikian, di sisi lain banyak juga dijumpai fenomena, dimana remaja yang dibesarkan orang tua tunggal mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang tua dan mampu berkembang secara psikologis, emosi, maupun sosial. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2015) yang menunjukkan bahwa perkembangan sosial dan emosional anak yang dibesarkan orang tua tunggal menunjukkan lebih banyak mengalami perkembangan positif daripada negatif. Dalam kehidupan sehari-hari, remaja yang dekat dengan orang tua tunggal dapat dilihat dari kisah *public figure* DC, yang mendapat perhataan banyak masyarakat Indonesia, karena meskipun dibesarkan dari keluarga yang tidak utuh, hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua masih terjaga dengan baik dan harmonis. Selain itu, diketahui juga bahwa anak *public figure* tersebut menonjol di bidang akademik maupun non akademik. Hal ini dapat terjadi karena hubungan yang terjalin antara remaja dengan orang tua tunggal sudah membentuk suatu ikatan yang lekat sejak masa anak-anak, sehingga ketika memasuki usia remaja, anak mampu tetap dekat dengan orang tua tunggal. Kelekatan yang terbentuk akan memberikan hubungan yang sehat antara remaja dengan orang tua

tunggal. Remaja yang memiliki kelekatan dengan orang tua tunggal juga mudah dalam mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosialnya.

Peneliti telah melakukan studi awal dengan menggunakan dua metode, yaitu metode kuesioner terbuka, dan wawancara *online*. Kuesioner terbuka dilakukan pada tanggal 11 November 2020. Sebanyak 43 informan menjawab kuesioner yang dibagikan secara *online* melalui media *google form*. Kuesioner ditujukan pada remaja berusia 13 hingga 23 tahun. Tujuan dilakukannya kuesioner terbuka yaitu untuk melihat gambaran bagaimana relasi yang terjalin antara remaja dengan orang tua tunggal. Hasil kuesioner terbuka menunjukkan bahwa sebanyak 60% remaja yang dibesarkan orang tua tunggal akibat perceraian menunjukkan bahwa, relasi yang terjalin antara remaja dengan orang tua tunggal tidak berjalan harmonis dan remaja tidak dekat dengan kedua orang tua setelah orang tua bercerai. Hal ini disebabkan karena remaja masih menyimpan perasaan kecewa, marah, dan tidak dekat dengan figur ayah atau ibu sebelum bercerai.

Sementara itu, sebanyak 40% informan lainnya menjawab bahwa mereka masih mampu menjalin relasi baik dengan kedua orang tuanya atau hubungan yang terjalin justru semakin dekat dengan ayah atau ibu yang mengasuhnya. Hal ini disebabkan karena hubungan yang dibentuk oleh kedua orang tua masih berjalan baik dan sudah terbentuk sejak kecil, seperti menjaga komunikasi antara kedua orang tua. Selain itu, hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa terdapat perasaan bahagia yang dirasakan setelah orang tua bercerai karena tidak lagi mendengar orang tua bertengkar. Di samping itu, meskipun merasa kurang mendapat perhatian lebih dari keluarga yang lengkap, terdapat informan yang mengatakan bahwa mereka tetap dekat dan mampu menjalin hubungan baik dengan kedua orang tua dengan cara selalu menjaga komunikasi yang positif.

Tabel 1. Hasil Data Awal Kuesioner

<b>Pelaksanaan</b>	<b>Informan</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Hasil (Persentase)</b>
11 November 2020.	Remaja berusia 13-23 tahun, berjumlah 43 orang.	Melihat gambaran relasi remaja dengan orang tua tunggal.	60% relasi remaja dengan orang tua tunggal tidak berjalan harmonis dan tidak dekat dengan kedua orang tua. 40% remaja mampu menjalin relasi baik dengan kedua orang tua, dan relasi yang terjalin semakin dekat dengan ayah atau ibu yang mengasuhnya.

Selain melakukan kuesioner terbuka, peneliti juga melakukan wawancara untuk data awal. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 11 hingga 21 November 2020, secara tatap muka maupun secara *online*. Wawancara awal bertujuan untuk melihat gambaran relasi remaja dengan orang tua tunggal. Wawancara dilakukan pada empat informan. Wawancara pertama dilakukan pada informan SRI, pada tanggal 11 November 2021. Informan SRI dihubungi secara langsung oleh peneliti, dan wawancara dilaksanakan secara tatap muka. Hasil wawancara menyebutkan bahwa hubungan yang terjalin antara SRI dengan orang tua sebelum dan sesudah perceraian memang tidak berjalan dengan baik. SRI juga mengatakan bahwa sebelum orang tuanya bercerai, dirinya sudah sering menjadi korban dari pertengkaran kedua orang tuanya, terutama dari ayah.

*“...ketika orang tua belum cerai, saya jadi korban pertengkaran orang tua. Pas udah cerai gantian saya yang disalahkan keluarga karena orang tua saya cerai itu” (W/SRI/18tahun).*

Informan SRI menambahkan bahwa, karena dirinya menjadi korban kekerasan oleh ayah, ia tidak ingin menjalin hubungan dekat atau berkomunikasi lagi dengan ayahnya. Hal tersebut ia lakukan karena ingin menghindari masalah dengan ayah dan sakit hati. Dampak yang timbul pada informan SRI yaitu merasa trauma, dan lebih tertutup. Akibatnya, informan SRI lebih memilih tinggal bersama nenek, daripada tinggal bersama ayah atau ibu kandungnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua yang tidak memberikan kenyamanan pada remaja sejak masa anak-anak, akan mempengaruhi hubungan yang terjalin antara remaja dengan orang tua tunggal.

*“...adanya tindakan abusive dari ayah, setiap hari seperti neraka” (W/SRI/18tahun).*

*“Tahun-tahun pertama keluarga masih melampiaskan marah ke saya. Setelah itu saya memilih untuk tidak berkomunikasi lagi dengan ayah sama sekali biar nggak ada masalah yang perlu dibahas. Saya juga tidak memilih tinggal dengan ibu karena tidak dekat dan ada perasaan benci pada mereka. Pengen marah tapi percuma, jadi saya lebih banyak diam dan lebih milih tinggal sama nenek” (W/SRI/18tahun).*

Setelah selesai melakukan wawancara dengan informan SRI, peneliti melanjutkan wawancara kedua dengan informan RP, yang merupakan rekomendasi dari informan SRI. Pengambilan data awal pada informan RP dilaksanakan pada tanggal 14 November 2020.

Wawancara dilaksanakan secara *online* melalui media *WhatsApp*. Hasil wawancara menunjukkan bahwa RP sangat menyayangi ibu namun tidak dengan ayah. Informan RP mengatakan bahwa sebelum orang tuanya bercerai, ayah tidak pernah memperhatikan dan menafkahi dirinya dan ibunya. Informan RP menambahkan bahwa hubungan yang terjalin antara dirinya dengan ayah semakin buruk setelah orang tuanya bercerai. Ia mengatakan bahwa ayahnya tetap menyerang dirinya dan menganggap bahwa dirinya adalah anak durhaka. Akibatnya, RP tumbuh menjadi pribadi yang tidak menyukai ayah.

*"Hubungan saya sama ayah memang sudah tidak akur bahkan sebelum ortu saya cerai. Ayah sering tidak pulang, jarang memperhatikan saya dan ibu, bahkan kita tidak dinafkahi juga"*  
(L/RP/15 tahun).

*"...saya sayang banget sama ibu. My mom is priceless..."*  
(L/RP/15 tahun).

*"Ayah tetap menyerang pribadi saya sebagai anak durhaka"*  
(L/RP/15 tahun).

Hasil wawancara awal yang dilakukan pada SRI dan RP, menunjukkan kesamaan bahwa dampak dari perceraian orang tua pada remaja akan menimbulkan perasaan tidak nyaman, dan cenderung menyalahkan keadaan dengan membenci orang tua. Baik dari informan SRI maupun RP menunjukkan bahwa mereka membenci dan menghindari hubungan dengan salah satu atau kedua orang tua yang membuat mereka tidak nyaman. Mereka juga akan memilih untuk tinggal bersama figur yang membuat mereka lebih nyaman. Hal ini dapat terjadi karena kelekatan tidak terbentuk dengan baik antara anak dengan orang tua, bahkan sebelum orang tua bercerai.

Tabel 2. Hasil Data Awal Wawancara

<b>Pelaksanaan</b>	<b>Informan</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Hasil</b>	<b>Dampak</b>
11 November 2021.	SRI Wanita (18 tahun).	Melihat gambaran relasi remaja dengan orang tua tunggal.	Remaja tidak dekat dengan orang tua tunggal karena sejak kecil menjadi korban pertengkaran orang tua.	Trauma dan tertutup.
14 November 2021.	RP Laki-laki (15 tahun).	Melihat gambaran relasi remaja dengan orang tua tunggal.	Remaja tidak dekat dengan ayah karena tidak mendapatkan perhatian dari ayah.	Membenci orang tua tunggal (ayah).

Wawancara selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 19 November 2020. Informan ketiga berinisial NR yang merupakan rekomendasi dari informan pertama. Wawancara dilakukan secara *online* melalui media *WhatsApp*. Berbeda dengan informan SRI dan RP, hasil wawancara dengan informan NR menunjukkan bahwa setelah orang tua bercerai, informan tinggal bersama ayah, dan hanya mengalami kendala dalam penyesuaian diri. Kemudian meski tidak tinggal dengan ibu, relasi yang terjalin antara informan dengan ibu justru membaik setelah kedua orang tua bercerai. Kondisi tersebut dapat terjadi karena informan tidak lagi merasa sedih dan frustrasi ketika mendengar orang tua bertengkar. Informan NR mengatakan bahwa ia jauh lebih bahagia ketika orang tua bercerai, karena tidak lagi mendengar orang tua bertengkar. Selain itu, NR juga mengatakan bahwa setelah orang tua bercerai dan merasa bahagia, ia mampu meraih prestasi di sekolahnya.

*“...pas orang tua cerai, saya tidak memiliki masalah dan menerima keputusan mereka, hanya pas awal-awal saya sedikit aneh sama situasi yang baru. Tiba-tiba tinggal hanya sama bapak tanpa ibu.” (W/NR/16 tahun).*

*“Hubungan saya dengan ibu jauh lebih baik setelah bapak ibu bercerai. Saya jauh lebih bahagia dan nggak frustrasi, jadi secara akademik juga mengalami kemajuan. Yang awalnya nggak bisa rangking, Alhamdulillah jadi rangking dan bnggain baaak” (W/NR/16 tahun).*

Hal serupa juga dirasakan oleh informan keempat berinisial PREN, yang merupakan rekomendasi dari informan NR. Wawancara pada informan PREN dilaksanakan secara *online* pada tanggal 21 November 2020, melalui media *WhatsApp*. Hasil wawancara dengan informan PREN menunjukkan bahwa meskipun sempat merasa iri dengan kebersamaan keluarga yang utuh, kini informan PREN mulai menerima keadaan orang tuanya yang sudah bercerai. Hubungan antara informan dengan ayah yang sebelumnya tidak berjalan harmonis, akhirnya dapat membaik seiring berjalannya waktu, karena ayah mulai berperilaku baik dengan ibu dan dirinya.

*“Orang tua cerai pas saya masih usia 8 tahun. Sejak kecil saya iri sama kebersamaan keluarga yang masih utuh ada ayah dan ibunya” (L/PREN/17 tahun).*

*“Jujur pas awal-awal sedih dan nggak terima, tapi lama-lama paham kenapa dulu ayah dan ibu milih cerai. Dulu masih nggak bisa nerima ayah, nggak deketlah pokoknya. Alhamdulillah*

*sekarang udah damai si, ayah sama ibu juga hubungannya makin baik” (L/PREN/17 tahun).*

Hasil wawancara awal yang dilakukan pada informan NR dan PREN, menunjukkan kesamaan bahwa dampak dari perceraian orang tua pada remaja tidak selamanya bersifat negatif. Sebaliknya, bagi informan NR dan PREN, perceraian orang tua justru membuat mereka merasa lebih bahagia karena tidak lagi mendengar orang tua bertengkar dan saling menyalahkan. Relasi antara ayah dan ibu yang sudah bercerai juga menunjukkan relasi yang positif karena komunikasi yang terjalin justru berjalan baik setelah bercerai. Selain itu, relasi yang terjalin antara para informan dengan orang tua tunggal juga dapat berjalan semakin dekat dan harmonis, karena informan merasa bahwa mereka tidak kehilangan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Tabel 3. Hasil Data Awal Wawancara

<b>Pelaksanaan</b>	<b>Informan</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Hasil</b>	<b>Dampak</b>
19 November 2021.	NR Wanita (16 tahun).	Melihat gambaran relasi remaja dengan orang tua tunggal.	Remaja dekat dengan orang tua karena tidak lagi merasa frustrasi mendengar orang tua bertengkar.	Bahagia dan mampu meraih prestasi akademik.
21 November 2021.	PREN Laki-laki (17 tahun).	Melihat gambaran relasi remaja dengan orang tua tunggal.	Remaja dekat dengan kedua orang tua karena relasi ayah dan ibu tetap berjalan baik setelah perceraian.	Bahagia dan tidak merasa kehilangan kasih sayang orang tua.

Berbagai fenomena dan data awal yang sudah dipaparkan, maka dapat dilihat bahwa remaja yang dibesarkan orang tua tunggal memiliki kecenderungan tidak dekat dengan orang tua tunggal, dan dekat dengan orang tua tunggal. Hal ini tergantung pada bagaimana kelekatan yang terbentuk antara remaja dengan orang tua sebelum maupun sesudah perceraian terjadi. Kelekatan merupakan hal yang penting sebagai dasar perkembangan psikososial remaja. Kelekatan dapat muncul karena sedari masa anak-anak, remaja merasa dipenuhi kebutuhannya baik secara fisik maupun psikis oleh orang tua. Apabila kelekatan tidak muncul, maka akan menyebabkan dampak negatif, seperti terhambatnya tugas perkembangan psikososial remaja hingga memasuki usia dewasa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Valentina (2013) menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kelekatan remaja dengan orang tua terhadap kemandirian remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kelekatan antara remaja dengan orang tua penting dalam membentuk tugas-tugas perkembangan remaja.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Fajarini dan Khaerani (2014) menyebutkan bahwa kelekatan aman mampu mempengaruhi kematangan emosi pada remaja, hal ini menunjukkan bahwa remaja yang lekat dengan orang tua mudah dalam mengenali emosi negatif dan mampu mengontrol emosi negatif yang muncul. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Hadori, Hastuti, dan Puspitawati (2019) menunjukkan bahwa kelekatan orang tua dengan remaja berpengaruh signifikan positif terhadap *self-esteem* remaja. Penelitian lain oleh Sari, Devianti, dan Safitri (2018) juga menunjukkan bahwa kelekatan yang positif antara anak dengan orang tua akan memberikan kesejahteraan sosial pada anak, anak akan memiliki harga diri yang tinggi, mampu mengendalikan emosi, dan kesehatan fisik sehingga anak mampu menguasai lingkungan yang baru dan mampu menghasilkan hubungan yang positif. Dalam hasil penelitiannya, Sari, dkk (2018) menambahkan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua akan memiliki rasa percaya terhadap orang tua dan menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Namun sebaliknya, jika anak tidak memiliki kelekatan yang baik dengan orang tua, maka anak mudah marah karena merasa diabaikan. Oleh karena itu, kelekatan sangat penting untuk dijalin antara orang tua dengan anak. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suprihatin (2018) membahas tentang dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap perkembangan remaja. Dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap perkembangan remaja yaitu remaja mengalami masalah dalam pengendalian diri.

Dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan, terlihat bahwa kelekatan merupakan faktor penting dalam proses perkembangan psikologis, emosi, maupun sosial remaja. Dalam penelitian ini, fokus utama peneliti yaitu untuk mengungkap bagaimana kelekatan dapat timbul pada remaja yang dibesarkan oleh orang tua tunggal akibat perceraian. Mengingat fenomena dan hasil data awal menunjukkan bahwa selain terdapat dampak negatif, terdapat juga dampak positif yang timbul terhadap remaja akibat perceraian orang tua. Hal ini sekaligus menjadi keaslian dari penelitian ini. Kemudian muncul pertanyaan penelitian berupa faktor apa saja yang dapat membuat remaja menjadi lekat

atau tidak lekat dengan orang tua tunggal? bagaimana proses terjadinya kelekatan remaja dengan orang tua tunggal? dan dampak apa yang terjadi pada remaja yang lekat atau tidak lekat dengan orang tua tunggal?.

**Tujuan dan Kontribusi Penelitian.** Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan dinamika kelekatan yang terjalin antara remaja dengan orang tua tunggal akibat perceraian. Dimana kelekatan disini dimaksudkan untuk menjelaskan faktor, proses, dan dampak terbentuknya kelekatan antara remaja dengan orang tua tunggal.

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis yaitu mengembangkan dan memperkaya konsep atau rujukan ilmiah terkait kelekatan remaja dengan orang tua tunggal. Kemudian secara praktis penelitian ini diharapkan mampu menjadi dasar penyusunan model dan bahan edukasi untuk orang tua tunggal dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.